

Etika Kerja Islam
Sebuah kajian teoritik dan empirik

Oleh
Dr. Haerudin, MT¹

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang

A. Etika kerja Islam tinjauan teoritik.

Kerusakan terjadi dimana mana, baik kerusakan alam yang ditandai dengan sering terjadinya bencana alam seperti banjir, longsor tatkala musim penghujan dan kekeringan dan kekurangan air tatkala musim kemarau maupun kerusakan sosial yang ditandai dengan sering terjadi skandal di bidang politik, ekonomi, bisnis, budaya dan berbagai aspek lainnya, misalnya penyalahgunaan wewenang sehingga menjamurnya korupsi, kolusi dan nepotisme, hal ini dikarenakan etika sering diletakkan diluar sistem kehidupan sehingga kebijakan dibuat jauh dari etika, bahkan banyak yang menganggap bahwa setiap urusan bisnis tidak dikenal adanya etika sebagai kerangka acuan, sehingga dalam pandangan mereka kegiatan bisnis adalah amoral (Ismanto 2009).

Kondisi ini menimbulkan kerugian yang sangat besar dan dirasakan oleh semua umat baik yang beretika maupun yang jauh dari etika, sesuai dengan Firman Allah “Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya (QS. al-Anfal [8] : 25)”

Banyak kalangan yang mulai menyadari bahwa kemajuan dalam bidang bisnis telah menyebabkan manusia semakin tersisih dari nilai-nilai kemanusiaan (humanistik), atas dasar itu muncul kesadaran bagi pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi bisnis untuk menekankan pada kode etika bisnis yang akan dilaksanakan oleh manajer dan karyawan pada sebuah organisasi bisnis (Jalil 2010).

Patrice Aburdene dalam Megatrends 2010-nya, mengemukakan ada tujuh megatrends bisnis

yang telah mewarnai dunia bisnis modern (Harahap 2011), yaitu:

1. Muncul dan meningkatnya kekuatan spiritual (*The Power of spirituality*);
2. Munculnya fajar baru kesadaran spiritualitas (*The dawn of conscious capitalism*);
3. Bukti bahwa yang terjadi dan sukses adalah pemimpin dari tengah (*loading from the middle*);
4. Banyaknya penerapan spiritualisme dalam bisnis (*The spirituality in business*);
5. Meningkatnya konsumen yang memutuskan perilakunya berdasarkan tata nilai yang diyakininya (*Value driven based consumer*);
6. Munculnya gelombang pemecahan masalah atau solusi berdasarkan kesadaran (*The wave of conscious solution*);
7. Munculnya ledakan investasi dalam berbagai bidang bisnis yang memiliki etika dan tanggung jawab sosial (*The corporate social responsibility investment*).

Etika sering diartikan dengan kesusilaan, yang berakar kata susila, “su” artinya baik, benar dan bagus, sedang “sila” artinya dasar, tetapi secara etimologis etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang dalam bentuk jamaknya menjadi “etha” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan (Zubaidi 2008), atau ethos juga diartikan sebagai yang biasa, kebiasaan, adat, watak, perasaan (Asy’ari 1997).

Etika merupakan prinsip-prinsip perilaku yang benar dan atau baik sesuai dengan ketentuan/standar perilaku pada suatu profesi (Bruce 1994). Etika mempunyai pengertian yang luas yang meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu, proses itu meliputi

keseimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kondisi unit dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu demikian dinyatakan oleh Wald dkk (Gozali 2002). Sehingga etika merupakan suatu usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial sehingga dapat menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai - nilai yang berbobot untuk dapat dijadikan sasaran dalam hidup (Simorangkir 2003). Disamping kata etika terdapat kata lain yang sering digunakan bergantian, yaitu kata moral. Moral berasal dari kata latin *mos*, yang dalam bentuk jamaknya *mores* yang mengandung arti adat istiadat atau kebiasaan, jadi melihat dari pengertian secara harfiah ini, etika dan moralitas sama sama mengandung arti sisten nilai tentang bagaimana manusia harus hidup dan telah diinstitusionalisasikan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang ajeg dan berulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan (Kerap 1998).

Etika bisa juga difahami sebagai suatu filsafat moral atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma, sehingga merupakan refleksi kritis serta rasional mengenai nilai dan norma mengenai masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma yang diterima (Kerap 1998). Sehingga secara sederhana etika adalah ilmu tentang apa yang dapat dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens 1993), disamping itu juga etika merupakan bidang ilmu yang bersifat normatif, karena berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu (Beekun 2004). Etika sering digunakan

dalam berbagai nuansa, sehingga dapat didefinisikan menjadi berbagai arti (Harahap 2011):

1. Nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya atau tingkah laku kelompoknya.
2. Kumpulan asas atau nilai moral.
3. Ilmu tentang yang baik atau yang buruk

Pakar lain DeGeorge membagi etika dalam tiga kelompok (Satyanugraha 2003):

1. Etika deskriptif (*Descriptive ethics*), mencoba melihat secara kritis dan rasional fakta tentang sikap dan pola perilaku manusia yang sudah membudaya, serta apa yang ingin dicapainya dalam hidup ini sebagai suatu yang bernilai bagi dirinya.
2. Etika Normatif (*Normative ethics*), mencoba menetralkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia untuk menuntun dan mencapai kehidupan yang bernilai bagi hidupnya disebut juga *ethical theory*. Norma dapat dibagi dalam berbagai jenis (Kerap 1998):
 - a. Norma sopan santun, yang mengatur perilaku sehari-hari, seperti cara bertamu, berbicara dan sebagainya.
 - b. Norma hukum adalah ketentuan yang diterapkan masyarakat untuk menjaga keselamatan rakyatnya dan menentukan hukuman atas pelanggarannya.
 - c. Norma moral adalah tentang baik buruknya manusia menjalankan fungsinya sebagai manusia, bukan mengatur tentang perilakunya sebagai jabatan tertentu.

3. Etika meta (*meta ethics*) atau disebut juga *analytical ethics*, merupakan bidang yang mempelajari lebih dalam tentang asumsi dan investigasi terhadap kebenaran dan ketidakbenaran menurut ukuran moral.

Secara teori, etika juga bisa dibagi dalam berbagai jenis (Kant 1988):

1. Etika deontologi, *deon* diambil dari kata Yunani yang berarti kewajiban, sesuai dengan makna kata *deon*, maka pada teori ini menekankan pada kewajiban manusia untuk bertindak secara baik, suatu tindakan bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban yang memang harus dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu, etika jenis ini sangat menekankan pada motivasi, kemauan baik atau watak yang kuat dari sipelaku atau kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya terlepas dari apapun juga, maka dalam menilai seluruh tindakan, kemauan baik, harus selalu dinilai paling pertama dan menjadi kondisi dari segalanya, secara singkat ada tiga prinsip yang harus dipenuhi (Keraf 1998):
 - a. Supaya tindakan punya nilai moral, tindakan itu harus berdasarkan kewajiban;
 - b. Nilai moral dari tindakan itu tidak tergantung pada tercapainya tujuan dari tindakan itu, melainkan tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan itu, walaupun tujuannya tidak tercapai, tindakan itu sudah dinilai baik;
 - c. Sebagai konsekuensi dari kedua prinsip diatas, kewajiban adalah hal yang niscaya dari tindakan yang dilakukan

berdasarkan sikap hormat pada hukum moral universal.

2. Etika Teologi, etika ini mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan dari tindakan itu, suatu tindakan dinilai baik kalau bertujuan mencapai suatu yang baik, atau kalau akibat yang ditimbulkannya baik dan berguna. Untuk menilai bagaimana kriteria suatu tujuan dan akibat baik, jawabannya dibagi dalam dua teori (Harahap 2011):
 - a. Teori egoisme, teori ini menganggap bahwa setiap tindakan seseorang pasti bertujuan (motivasi) untuk kepentingan dan memajukan diri pribadinya apapun alasan dan ucapannya. Teori ini didukung Thomas Hobbes. Dengan diberikan rasa untuk mendahulukan kepentingan pribadinya, setiap orang menjadi bersaing dan bekerja keras. Teori egoisme inilah yang menimbulkan konsumerisme dan hedonisme jika seseorang sudah mendapatkan hasil yang banyak sehingga melupakan kepentingan orang lain. Jadi dalam teori ini, tidak mungkin ada altruisme atau pengorbanan untuk orang lain.
 - b. Teori utilitarianisme disebut juga universalisme etis, teori ini menilai bahwa baik buruknya suatu tindakan dinilai berdasarkan manfaat, tujuan atau akibat dari tindakan itu kepada sebanyak mungkin orang. John Stuart Mill menilai prinsip kegunaan atau kebahagiaan untuk orang banyak diukur dari upaya memberikan kebahagiaan dan

menghindari hal yang menyakitkan atau tidak mengenakan bagi sebagian besar orang. Disini tujuan yang ingin dicapai adalah antara sesama manusia dapat bersatu dan hidup harmonis.

Beekum mengemukakan bahwa teori etika itu terdiri atas berikut (Harahap 2011):

1. Relativisme, etika dianggap relatif karena dilihat dari kepentingan atau kebutuhan pribadi,
2. Utilitarisme, etika dilihat dari segi kegunaan atau manfaat (umumnya manfaat ekonomis atau material) bagi masyarakat, jika ada manfaatnya disebut etis,
3. Universalisme, etika dianggap bernuansa universal, dianggap sama disemua tempat, dan standarnya dilihat dari motivasi keputusan atau tindakan.
4. *Rights* (hak-hak), etika ditentukan pada penghargaan hak-hak individu.
5. *Distributive justice* (keadilan distributif), etika ditekankan pada distribusi kekayaan yang adil.
6. *Eternal law*, etika diukur dari wahyu atau kitab suci.

Banyak anggapan bahwa moral cukup diatasi dengan mempelajari etika, budi pekerti, sopan santun atau apapun namanya, cukup diasarkan pada etika rasional yang merupakan konsepsi yang didasarkan pada kemampuan manusia dan tidak menghubungkan perbuatan pada kehendak Tuhan, lebih jelasnya bahwa dasar dari etika rasional ini adalah logika yang hanya berdasarkan sesuatu yang masuk akal (logis), tanpa menimbang hal baik atau buruk menurut Tuhan (Alarsyad 2014). Etika rasional ini menilai sesuatu berdasarkan hasil olah akal manusia yang berakar

pada pemikiran manusia tanpa diikat oleh moralitas yang berakar pada keyakinan atau agama, misalnya di bidang ekonomi, banyak yang menganggap bahwa ekonomi adalah nilai-nilai ekonomi yang tidak bisa dicampurbaurkan dengan nilai-nilai agama, nilai-nilai ke Tuhanan diletakan jauh diluar diri para pelaku ekonomi, mereka menganggap keduanya merupakan hal yang terpisah, paham ini masih terus berkembang dan dikenal dengan paham skuler, sehingga walaupun nampaknya sudah menggunakan etika tapi masih tetap muncul kecurangan-kecurangan bahkan skandal-skandal, kecurangan yang terjadi selalu bisa ditutupi atau dilepaskan dari jeratan hukum karena dapat diputar balikan dengan kelihaiian logika atau mantik.

Belakangan ini aliran skuler tersebut mulai pudar, bahkan Putin yang dikenal presiden Rusia yang merupakan negara komunis yang tidak mengenal Tuhan, saat ditanya tentang peran keyakinan dalam kepemimpinannya, dia menjawab: "Pertama dan paling penting, kita dipandu oleh akal sehat (*common sense*). Namun akal sehat harus didasarkan pertama-tama pada prinsip moral, sekarang ini tidak akan mungkin moralitas yang terpisah dari nilai-nilai agama (Tanjung 2014)."

.Atas dasar itu perlu adanya etika yang berdasarkan keyakinan atau agama (*religion*), yang secara umum diartikan sebagai persepsi dan keyakinan manusia terkait dengan eksistensinya, alam semesta, dan peran Tuhan terhadap alam semesta dan kehidupan manusia sehingga membawa kepada pola hubungan dan perilaku manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta (Iefan 2012).

Nilai-nilai agama sudah banyak diupayakan untuk dimasukkan dalam domain

ekonomi dan telah membuahkan hasil, sehingga ada kecenderungan baru bahwa dimensi spiritualitas yang bersumber dari agama mulai dilirik oleh masyarakat dunia barat (Husen 2005), dan ternyata sudah mulai memberikan hasil yang signifikan, terbukti dengan berkembangnya bank syariah dan kemudian menyusul hotel syariah.

Etika yang berdasarkan pada ajaran agama Islam, yang sering dikenal dengan etika Islam perhatiannya fokus terhadap Penciptanya, seperti diungkapkan oleh Beekun dalam Abdul Shukor bin Shamsudin dkk bahwa nilai etika Islam berbeda dengan etika barat atau skuler, etika Islam titik beratnya pada pola hubungan antara manusia dengan Penciptanya (*Khaliq*) (Shukor 2010).

Al-Hayyath mendefinisikan kerja dalam pengertian luas ialah semua usaha yang dilakukan manusia dalam hal materi, intelektual dan fisik, serta hal yang berkaitan dengan keduniaan dan keakhiratan, dalam hal ini kerja di kaitkan dengan kemaslahatan (Al Khayyath 1994), Sedangkan kerja dalam pengertian khusus ialah tiap potensi yang dilakukan manusia untuk memenuhi tuntutan hidup berupa makan, pakaian, tempat tinggal dan peningkatan tarap hidup pada umumnya (Al Khayyath 1994). Sebenarnya bekerja merupakan sifat dasar manusia, makanya manusia sering disebut mahluk bekerja (*homo faber*), dengan bekerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia, dan karenanya menjadi hakekat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaanya. Bekerja sebagai pernyataan eksistensi diri manusia sesungguhnya merupakan pengalaman kesatuan diri, yang melibatkan semua unsur yang membentuk

keakuannya yaitu jiwa, semangat, pikiran maupun tenaga serta anggota tubuh fisiknya. Oleh karena itu, maka dalam bekerja eksistensi diri manusia itu terlihat dan terukur (Asy'ari 1997). Bahkan Imam Ali ra. juga pernah mengatakan dengan tegas: "Bekerja adalah syiar (motto hidup) seorang mukmin", Rasulullah saw bersabda "Bila seandainya besok hari kiamat terjadi, sementara ada diantara kalian yang memegang sebuah benih tanaman di tangannya, maka hendaklah ia menanamnya". (HR. Ahmad).

Etika kerja telah banyak mendapat perhatian dalam literatur perilaku organisasi yang mengandung beberapa nilai kerja seperti, prestasi, kepedulian, keadilan dan kejujuran (Meglino dkk 1989). Konsep etika kerja Islam merupakan pola hubungan manusia dengan kholiqnya dalam rangka melaksanakan pekerjaan, oleh karena itu seperti diungkapkan oleh Yousep bahwa Etika kerja Islam berasal dari Al-Qur'an yang prakteknya dicontohkan oleh Nabi Besar Muhammad saw (Darwish 2000). Sehingga yang membedakan etika kerja berdasarkan syari'ah dengan etika lainnya adalah berkaitan dengan niat, cara memilih tujuannya, serta sumber penentuan nilai (Tamara 2002). Etika kerja Islam mengandung dua dimensi yaitu ukhrawi dan duniawi. Dalam dimensi ukhrawi, syari'ah menekankan pentingnya niat, yaitu semata-mata untuk mendapatkan keutamaan dari Tuhan (Dewi dan Bawono 2008), sebuah bisnis yang dilandasi dengan niat yang tulus, untuk mencari nafkah yang halal, untuk mengembangkan agama Allah merupakan ibadah tingkat tinggi (Mas'ud 2003). Sedangkan dimensi duniawi, menekankan pada konsep *ihsan* untuk selalu menyempurnakan pekerjaan dan *itqon* yang berarti

proses belajar yang sungguh-sungguh, akurat dan sempurna.

Itqon merupakan kosakata bahasa arab yang secara sederhana dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *rapi* dan *profesional*, setidaknya ada empat poin penting yang membuat sebuah pekerjaan bisa dikatakan sebagai pekerjaan yang *itqon*:

1. Melakukan pekerjaan tanpa cacat
2. Disiplin mentaati rambu-rambu dan tuntutan pekerjaan yang sedang dijalani
3. Melakukan pekerjaan pada waktu yang seharusnya (tidak menunda-nunda)
4. Selalu berpikir untuk bisa mengembangkan pekerjaan itu, hingga tidak berjalan di tempat

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. juga mengingatkan: Artinya: "Sesungguhnya Allah Swt. menyukai bila kalian melakukan sesuatu pekerjaan dengan rapi/profesional (*Itqon*)" (HR. Abu Ya'la, dan dishahihkan oleh Al Albani)

Secara ringkas, mewujudkan *itqon* dalam hidup dapat dilakukan dengan mengatasi semua faktor-faktor di atas, yaitu dengan:

1. Melakukan pekerjaan tidak semata-mata demi kepentingan materil (ikhlas beraktivitas)
2. Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang pekerjaan yang sedang dihadapi
3. Memiliki kemauan yang kuat
4. Menyadari indahnya hidup *itqon*.
5. Sabar dalam meniti setiap pekerjaan

Nabi besar Muhammad saw merupakan teladan disemua aspek kehidupan seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab [33]:21)".

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik, Akhlaq Rasulullah bukan hasil rekayasa akal fikiran manusia, tetapi betul-betul gambaran Al-Qur'an dalam praktek sehari-hari, seperti dijelaskan oleh sebuah hadits "Dari Sa'id ibn Hisyam ibn Ghomir pernah bertanya kepada Aisyah RA mengenai akhlak Rasulullah SAW. Aisyah menjawab, "Akhlaq Nabi SAW adalah Al-Quran." (Musnad Imam Ahmad, No. 23460)

Dari hadits tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pribadi atau akhlaq Rasulullah saw merupakan gambaran pelaksanaan Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari pada berbagai bidang kehidupan termasuk didalamnya mengenai etika bekerja, sehingga etika kerja Islam adalah etika yang diatur dalam Al-Qur'an yang prakteknya dicontohkan oleh Rasulullah saw. Allah memberikan pujian kepada NabiNya, dalam firmanNya "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al Qalam [68]: 4).

Dengan mempraktekan etika kerja menurut Rasulullah, secara otomatis akan bekerja dengan bingkai akhlaq yang baik, karena sebaik-baiknya akhlaq manusia adalah akhlaq Rasulullah saw, seperti dijelaskan dalam hadits, Anas RA berkata, "Keadaan Rasulullah SAW adalah manusia dengan akhlak yang paling mulia". (Shahih Al-Bukhârî hadis no. 5735).

Bahkan keimanan seseorang sangat ditentukan oleh akhlaq yang bersangkutan, seperti disabdakan dalam hadits Nabi Muhammad saw "Sesempurna-sempurnanya keimanan seorang

mu'min adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Turmudzi)”

Di dalam etika kerja Islam sangat ditekankan mengenai kerja keras, Rasulullah saw pernah memuji tangan seseorang yang sangat kasar dan letih karena pekerjaan untuk memperoleh rezeki, dan dikatakannya itulah sesungguhnya yang dicintai Allah dan Rasul-Nya (Sulaiman 1985), Muhammad bin Al-Hasan, sahabat Abu Hanifah, meriwayatkan pula bahwa Nabi suatu hari bersalaman dengan Sa'ad bin Mu'adz, dan ternyata kedua tangan Sa'ad terasa kasar. Nabi menanyakan hal itu kepadanya, maka jawabnya “ Saya baru mencangkul dan membersihkan pohon korma untuk membiayai keluarga saya” Kemudian Nabi mencium tangannya sambil bersabda “Inilah kedua tangan yang dicintai Allah (Sulaiman 1985).”

Seorang muslim tidak boleh bermalas-malasan dalam mencari rezeki dengan alasan sibuk beribadah atau tawakal kepada Allah, karena langit tidak akan mencurahkan hujan emas dan perak (Qardhawi 2002), Allah berfirman “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (QS Alam Nasyrah [95]: 6-7), ayat ini menekankan apabila telah selesai berdakwah maka beribadatlh kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah, intinya apabila telah menyelesaikan suatu pekerjaan maka langsung kerjakan yang lain, sebab apapun yang diinginkan oleh seseorang baru dapat dicapai jika diusahakan dengan kerja maksimal, Allah memerintahkan untuk bekerja, “Dan Katakanlah Bekerjalah kamu,

Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. at-Thaubat [9] : 105). Dari ayat diatas disebutkan bahwa penilaian terhadap seseorang sangat tergantung pada kerjanya. Hasil yang didapat seseorangpun sangat tergantung pada apa yang telah diusahakannya seperti telah dijelaskan dalam Al-qur'an “(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (QS. an-Najm [53] : 38-39).

Etika kerja Islam memandang dedikasi dalam bekerja adalah kebajikan, usaha yang maksimum harus dilakukan oleh seseorang dalam bekerja karena merupakan kewajiban seorang individu yang mampu, kerja kreatif merupakan sumber kebahagiaan dan pencapaian (*accomplishment*) (Sutono 2008).

Islam tidak membenarkan seseorang jadi penonton tetapi harus menjadi pemain untuk mengelola sumber daya yang ada, karena apapun yang diperoleh oleh seseorang merupakan hasil dari apa yang telah diusahakannya, hal ini telah dijelaskan dalam Al-qur'an “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. an-Nisa [4] : 32).

Keberhasilan dan kemajuan manusia di muka bumi ini tergantung pada usahanya (Anik & Arifuddin 2003). Ali Abas juga menyatakan sukses dan kemajuan seseorang tergantung pada kerja keras dan komitmen orang tersebut pada pekerjaannya (Abas 2003).

Kerja keras dipandang sebagai kebajikan dan barang siapa yang bekerja keras akan berhasil dalam hidupnya dan sebaliknya tidak bekerja keras sebagai penyebab kegagalan hidup (Gozali 2012).

Kerja keras yang konstan merupakan tanggungjawab seseorang, persaingan akan menghasilkan improvisasi yang berkualitas, singkatnya, etika kerja Islam berpendapat bahwa hidup tanpa kerja tidak memiliki arti, dan melakukan aktivitas ekonomi merupakan suatu kewajiban (Darwish 2000).

Rasulullah Muhammad saw sangat memuliakan orang yang bekerja keras “Dari Rifa’ah ibn rafi’ dari Rafi’ ibn Khadij ia berkata, “Rasulullah Saw. pernah ditanya, kasab apakah yang paling utama? Maka jawab beliau saw: ialah orang yang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang bersih” (Musnad Ahmad, no. 16628 Juz 35 hal. 137; Al-Mustadrak ‘alâ Al-Shahihain li Al-Hakim no. 2117).

Dalam kesempatan lain Rasulullah saw juga menjelaskan bahwa bekerja dapat menghapus dosa yang tidak bisa dihapus oleh berbagai ibadah “Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya di antara dosa-dosa ada dosa yang tak bisa dihapus dengan shalat, puasa, haji dan juga tidak bisa dihapus dengan umroh”. Mereka kemudian bertanya, “Apa yang dapat menghapusnya wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Bisa dihapus dengan kesulitan di dalam mencari rezeki.” (Mu’jam Al-Kabîr li Al-

Thabrani bab Qith’ah min Al-Mafqûd Juz. 19 hal. 109).

Rasulullah saw juga mensejajarkan orang yang bekerja dengan orang ibadah pada waktu malamnya dan puasa pada waktu siangya “Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Orang yang bekerja untuk membiayai janda dan orang miskin adalah seperti pejuang pada jalan Allah atau seperti orang yang *qiyamull-ail* malamnya sambil shaum pada siang harinya” (Shahih Al-Bukhârî bab Fadhl Nafaqah ‘ala Al-Ahli Juz. 16 hal. 429; Sunan Al-Nasâ’i bab Fadhl Al-Nafaqah ‘ala Al-Armilah Juz. 8 hal. 366).

Disamping Rasulullah sangat menekankan untuk bekerja keras juga sekaligus Rasulullah melarang meminta-minta “Dari Abdullah ibn Umar r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Meminta-minta senantiasa dilakukan oleh seorang dari kamu, sehingga dia menghadap Allah sedang di wajahnya sudah tidak ada sepotong dagingpun.” (Shahih Al-Bukhori bab Man Yas’alu Takatstsuran Juz. 6 hal. 31).

Dengan ancaman yang keras inilah Rasulullah saw hendak menjaga kehormatan dan harga diri seorang Muslim, dan membiasakannya untuk menjaga gengsinya, percaya pada diri sendiri dan menjauhkan diri dari meminta-minta kepada orang lain (Qardhawi 2002). Dengan demikian bekerja keras merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk mendapatkan kehormatan diri seseorang.

Abu Hamid ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Taus Ahmad al-Tusi al-Syafi’i yang lebih dikenal dengan nama Imam Al Ghazali menekankan dalam bekerja harus senantiasa berpedoman terhadap etika bisnis yang Islami, Al

Ghazali secara garis besar mengklasifikasikannya menjadi 8 etika, yaitu (Ali 2012):

1. Aktifitas bisnis harus berlandaskan unsur keadilan, kebaikan, kebajikan dan tidak adanya kedhaliman.
2. Harus ada kejelasan antar para pelaku bisnis, sehingga tidak ada kecurangan.
3. Membina relasi bisnis dengan baik dan amanah.
4. Hutang piutang harus segera diselesaikan sebelum waktu yang disepakati.
5. Mengurangi margin dengan menjual lebih murah, dan pada gilirannya meningkatkan keuntungan.
6. Aktifitas bisnis tidak hanya untuk mengejar keuntungan dunia semata, karena keuntungan yang sebenarnya adalah akhirat.
7. Menjauhkan dari transaksi-transaksi yang syubhat.
8. Meraih keuntungan dengan pertimbangan risiko yang ada.

Selain mengungkapkan tentang etika bisnis yang Islami, Al Ghazali juga mengungkapkan sekaligus memperingatkan tentang pelanggaran etika yang meliputi:

1. Eksploitasi
2. Hilangnya Kerelaan
3. Penipuan dan Kecurangan
4. Harta yang Batil

Didalam melaksanakan bisnis harus menggunakan akhlaq yang baik, karena akhlaq merupakan tulang punggung agama, akhlaq yang baik didalam melaksanakan bisnis diantaranya adalah; kejujuran, sikap amanah dan legawa, sifat suka menunaikan janji, bersikap konsekuen dalam membayar hutang dan memiliki toleransi dalam menagih hutang yang kesulitan membayarnya,

memahami kekurangan orang lain, memenuhi hak-hak orang lain, menghindari sikap menahan hak, menipu, manipulasi dan sejenisnya (al-Muslih dan ash-Shawi 2004).

Etika Kerja Islam menunjukkan dedikasi terhadap pekerjaan, adanya usaha yang cukup untuk menyelesaikan satu pekerjaan yang sekaligus menentukan kemampuan individu dalam pekerjaan tertentu, menekankan pada kerja team (Darwish 2000), tujuan utama etika menurut Islam adalah “menyebarkan rahmat pada semua makhluk (Triyuwono 2000), sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah saw adalah untuk menyebarkan rahmat pada semua alam “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. al-Anbiya [21] : 107), konsep rahmatan lil alamin dalam hal ini berarti setiap pekerjaan pasti memerlukan kerja sama yang pada intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan, memberi kemaslahatan, dan bermitra secara *win win solution* (Hafsah 2000), dari sini diharapkan efek sisnergi yang positif.

Tujuan itu secara normatif berasal dari keyakinan Islam dan misi sejati hidup manusia. Tujuan itu pada hakekatnya bersifat trasendental karena tujuan itu tidak terbatas pada kehidupan dunia, tetapi juga dalam kehidupan setelah dunia ini. Walaupun tujuan itu agaknya terlalu abstrak, tujuan itu dapat diterjemahkan dalam tujuan-tujuan yang lebih praktis (operatif), sejauh penerjemahan itu masih terus terinspirasi dari dan meliputi nilai-nilai tujuan utama. Dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan peraturan etik untuk memastikan bahwa upaya yang merealisasikan tujuan operatif selalu dijalan dengan benar.

Didalam etika kerja Islam bekerja merupakan kewajiban dan sekaligus kebutuhan dan merupakan kegiatan yang membangun keseimbangan antara kehidupan individu dan sosial (Ali 2001). Etika kerja Islam menekankan pada keadilan dan secara umum mengkondisikan tempat kerja dengan lebih menekankan pada kesejahteraan sosial dari pada pemenuhan pendapatan (Darwish 2000).

Etika kerja Islam sendiri mempunyai wilayah interpretasi yang sangat luas, karena menyangkut cara berpikir dan bertindak seorang muslim secara menyeluruh (Dewi dan Bawono 2008). Al-Khayyath menjelaskan bahwa hal-hal penting tentang etika kerja Islam yang harus diperhatikan adalah: Adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggungjawabnya, berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan, dilarang memaksa orang lain.

Islam menekankan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pekerja, yaitu; tidak mendurhakai Allah, kuat, dapat dipercaya, dan profesionalisme, berkerja keras, dedikasi terhadap pekerjaan, kreativitas dalam melaksanakan pekerjaan, kerjasama dan kompetisi dalam pekerjaan, memperhatikan deadline pekerjaan dan menegakan keadilan di tempat pekerjaan (Dewi dan Bawono 2008).

B. Etika kerja Islam tinjauan empirik

Secara empirik telah banyak yang mengetrapkan etika kerja Islam, hal dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian-penelitian yang telah dilakukan:

Darwish A. Yousef tahun 2000 telah melakukan penelitian dengan judul *Organizational Commitment as a Mediator of the Relationship between Islamic Work Ethics and Attitudes toward Organizational Change*, hasil penelitian ini membuktikan bahwa Etika Kerja Islam berpengaruh secara langsung dan positif baik terhadap komitmen organisasi maupun terhadap sikap pada perubahan untuk berbagai dimensi.

Darwish A. Yousef pada tahun 2001 mengadakan penelitian dengan judul *Islamic work ethic – A moderator between organizational commitment and job satisfaction in a cross-cultural context*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Etika kerja Islam secara langsung mempengaruhi komitmen organisasi dan kepuasan kerja, dan memoderasi ke dua hubungan tersebut.

Astri Fitria pada tahun 2003 telah melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Etika Kerja Islam terhadap sikap akuntan dalam perubahan organisasi dengan komitmen organisasi sebagai variabel intervening*, populasi penelitian ini adalah seluruh akuntan intern, akuntansi pendidik dan staf akuntansi yang bekerja pada organisasi berbasis Islam di Indonesia yaitu perbankan syariah, asuransi syariah, Rumah sakit dan perguruan tinggi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika kerja Islam berpengaruh secara signifikan terhadap komitmen organisasi dan sikap pada perubahan pada semua dimensi.

Mochammad Maksum dkk. pada tahun 2006 mengadakan penelitian dengan Judul *Pengaruh etika kerja Islam dan komitmen pada organisasi terhadap kepuasan kerja*, hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa etika kerja Islam dan komitmen pada organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja dan lebih

lanjut kepuasan kerja berpengaruh pada kepuasan hidup.

Indira Januarti, Ashari Bunyaanudin pada tahun 2006 telah melakukan penelitian dengan judul Pengaruh komitmen organisasi dan keterlibatan kerja terhadap hubungan antara etika kerja Islam dengan sikap terhadap perubahan organisasi, hasil penelitian ini adalah Etika Kerja Islam tidak berpengaruh secara langsung terhadap sikap terhadap perubahan, dengan memasukan keterlibatan kinerja maka ada pengaruh yang kuat terhadap hubungan antara etika kerja Islam terhadap sikap terhadap perubahan sementara komitmen organisasi tidak mempunyai pengaruh yang kuat pada hubungan antara etika kerja Islam dengan sikap terhadap perubahan.

Subowo, dan Marfuah pada tahun 2006 mengadakan penelitian dengan judul hubungan antara Pengetahuan Akuntansi, pengalaman Kerja, dan Etika Kerja Islam dengan Kinerja Unit Pertanggungjawaban Keuangan di Lingkungan Badan Wakaf UII, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja dan Etika Kerja Islam mempunyai korelasi positif secara signifikan dengan Kinerja Pegawai.

Achmad Kusaili dan Kasyful Anwar pada tahun 2007 mengadakan penelitian dengan judul Analisis pengaruh komitmen organisasi dan keterlibatan kerja terhadap hubungan antara Etika kerja Islam dengan sikap perubahan organisasi, hasil penelitian ini menunjukkan Keterlibatan kerja dan sikap perubahan organisasi tidak berpengaruh terhadap etika kerja Islam, Sikap perubahan organisasi dan kimitmen organisasi tidak berpengaruh pada Etika kerja Islam.

Sari Suasana Dewi dan Icuk Rangga Bawono pada tahun 2008 mengadakan penelitian

dengan judul Analisis pengaruh etika kerja Islam terhadap sikap karyawan bagian akuntansi dalam perubahan organisasi (Studi kasus pada Bank umum non Syariah di Wilayah eks karesidenan Banyumas Jawa Tengah, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islamic Work Ethic mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap pada perubahan baik kognitif, affective maupun baharioaral tendency.

Wahibur Rokhman pada tahun 2010 mengadakan penelitian dengan judul *The Effect of Islamic Work Ethics on Work Outcomes*, hasil Penelitian ini menunjukkan Islamic Work Ethics berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Job satisfaction* dan *Organizational Commitment*, akan tetapi tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *Turnover Intention*.

Norshidah Mohamed, Nor Shahriza dan Abdul Karim Ramlah Hussein pada tahun 2010 telah melakukan penelitian dengan judul *Linking Islamic Work Ethic to Computer Use Ethics, Job Satisfaction and Organisational Commitment in Malaysia*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islamic Work Ethic berpengaruh positive terhadap Organisational Commitment.

Leny Novianti dan Hendra Gunawan pada tahun 2010 mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Etika Kerja Islam Dan Etika Bisnis Terhadap Komitmen Organisasi Dengan Komitmen Profesi Sebagai Variabel Intervening, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Eksternal audit berjalan sesuai dengan aturan kerja, demikian juga etika profesi atau etika kerja Islam dan etika bisnis bisa lebih baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai eksternal auditor. Dan sekaligus berpengaruh komitmen profesi sebagai eksternal auditor dan komitmen organisasi.

Muhammad Nasri Md Husain dkk pada tahun 2011 mengadakan penelitian dengan judul *The Relationship between Islamic Work Ethic, Work Conflict, Reward and Job Satisfaction*, hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Work Conflict* mempunyai pengaruh negative dan signifikan dengan *job satisfaction*. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Reward* dan *job satisfaction*, *Islamic work ethic* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *job satisfaction*.

Nik Mu'tasim Ab. Rahmann dkk pada tahun 2011 mengadakan penelitian dengan judul *The Relationship Between Islamic Work Ethics and Organizational Commitment: A Case Analysis University*, hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Islamic Work Ethics* dengan *Commitment Organizational* baik *Continuance*, *Normative* dan *affective Commitment*, hanya terhadap *affective commitment* korelasinya lebih tinggi.

Muhammad Yousuf Khan Marri, Arshad Mahmood Sadozai, Hafiz Muhammad Fakhar Zaman dan Muhammad I. Ramay tahun 2012 telah melakukan penelitian dengan judul *The Impact of Islamic Work Ethics on Job Satisfaction and Organizational Commitment: A Study of Agriculture Sector of Pakistan*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic work ethics* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positive baik dengan *job satisfaction* maupun dengan *organizational commitment*.

Khurram Zafar Awan, Mehwish Akram pada tahun 2012 mengadakan penelitian dengan judul *The Relationship Between Islamic Work Ethics And Innovation Capability And Knowledge Sharing Plays Moderation Role*. Populasi dalam penelitian ini yang *offiser* organisasi sektor publik

untuk grade 17 sampai dengan 20, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positive dan signifikan antara etika kerja Islam dengan kemampuan berinovasi dimana, penyebaran pengetahuana sebagai moderator.

Haerudin pada tahun 2014 telah mengadakan penelitian dengan judul peran etika kerja Islam, kepemimpinan spiritual, dan budaya organisasi terhadap sikap dalam perubahan: dengan komitmen organisasi sebagai mediator, yang dilakukan di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah se Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kerja Islam tidak berpengaruh terhadap keterlibatan kerja, Etika kerja Islam berpengaruh terhadap keterlibatan kerja, Etika kerja Islam berpengaruh terhadap komitmen organisasi,

Dengan melihat kajian empirik dari hasil hasil penelitian tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan; bahwa etika kerja Islam mempunyai pengaruh terhadap variabel komitmen organisasi, sikap pada perubahan, kepuasan kerja, kepuasan hidup, kinerja pegawai, kemampuan berinovasi dan keterlibatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Ali, "Organizational Development in the Arab World". *Journal of Management Development*, Vol. 15 (5), 1996; P. 4-22.
- , "Scaling an Islamic work ethic", *The journal of social psychology*, 128 (5), 2000; p: 575 – 583
- Abas Ali dan Abdullah Al-Owaihian, "Islamic work ethic: a critical review, Cross Cultural Management", *An International Journal*, Vol. 15 No. 1, 2008; p. 5-19

- Afzalurrahman, Muhammad sebagai Seorang Pedagang, Jakarta, Penerbit Yayasan Swarna Bhumi, 1995.
- Ahmad Shakil Muhammad, "Work Ethics: An Islamic Prospective", *International Journal of Human Sciences*, Vo. 8 Issue 1, 2011 : Hl, 850 – 859.
- Ali Muhammad, Etika Menurut Imam Al-Ghazali, <http://alcayet.blogspot.com/2012/02/etika-imam-al-ghazali-selayang-pandang.html>, Diunduh tanggal 1 Februari 2013 Jam 10.35
- Alfianto Nasron, "Pengaruh Etika Kerja Akuntan terhadap Komitmen Profesi dan Komitmen Organisasi". tesis program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, 2002.
- Anik Sri & Arifuddin, "Analisis pengaruh komitmen organisasi dan keterlibatan kerja terhadap hubungan antara etika kerja islam dengan sikap perubahan organisasi", *JAAI*, Vol 7 No. 2, Desember 2003; Hal: 159 – 183
- Asifudin Janan Ahmad, Etos Kerja Islami, Surakarta, Penerbit Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2004.
- Awan Zafar Khurram dan Mehwish Akram, "The Relationship Between Islamic Work Ethics And Innovation Capability And Knowledge Sharing Plays Moderation Role", *International Journal of Economics and Management Sciences*, Vol. 1, No. 8, 2012: pp. 34-48
- Bertens K, "Etika", Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993,
- Biatna Dulbert Tambolon, "Analisi Faktor Gaya Kepemimpinan dan Faktor-faktor Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Organisasi yang telah menerapkan SNI 19-9001-2001", *Jurnal Standarisasi*, Vol 9 No. 3, 2007: Hal 106 – 115
- Dewi Susanti Sari dan Icuk Ranga Bawono, "Analisis pengaruh etika kerja Islam terhadap sikap karyawan bagian akuntansi dalam perubahan organisasi (studi kasus pada Bank umum Syariah di wilayah eks karesidenan Banyumas Jawa Tengah)", *JAAI*, Volume 12 No. 1, 2008: hlm. 65 – 78.
- Fitria, Astri, "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening", *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*. Vol. 3, 2003; P. 14-35
- Ghozali Imam, Prof. DR. M.Com, "Pengaruh religioisitas terhadap komitmen organisasi keterlibatan kerja, kepuasan kerja dan produktivitas", *Jurnal bisnis strategi*, Vol 9 (Juli), 2002.
- Gunawan Aji, Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Komitmen Organisasi dengan Komitmen Profesi sebagai Variabel Intervening, tesis Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, 2003.
- Indira, Ashari Bunyaanudin, "Pengaruh komitmen organisasi dan keterlibatan kerja terhadap hubungan antara etika kerja Islam dengan sikap terhadap perubahan organisasi", *JAAI*, Vol 10, 2006: hlm 13 - 26
- Jalil Abdul Md, *et. al*, "Implementation Mechanism of Ethics in Business Organizations", *Bisnis Internasional Research*, Vol. 3, No 4; 2010
- Keraf Sonny A. DR, Etika Bisnis tuntutan dan relevansi, Kanisius, Jogjakarta, 1998.
- Al Khayyath Aziz Abdul, Nazrah Al Islam lil' amal wa Atsaruhu fi Tanmiyah, Etika Kerja dalam Islam, Terj Drs. Moh. Nurhakim, Jakarta, Gema Insani Press, 1994.
- Kusaili Achmad dan Kasyful Anwar, 2007, "Analisis pengaruh komitmen organisasi dan keterlibatan kerja terhadap hubungan antara Etika kerja Islam dengan sikap perubahan organisasi", *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi*, Vol 6 No. 3, 2007: Hal. 265 – 278

- Machfoedz Mas'ud DR. Prof., "Strategi pendidikan Akuntansi dalam Era Globalisasi". *Journal Perspektif FE UNS*. Edisi Juli-September 1997: pp 64-75.
- Mas'ud Abdurrahman, M.A, Ph.D, Prof, "Menuju Paradigma Islam Humanis", Yogyakarta; Gama Media, 2003
- Misanan Munrokhim, M.A.Ec., Ph.D., dkk, Ekonomi Islam, Ditulis oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, Jakarta, Rajawali Pers, 2008.
- Mohamed Norshidah and Nor Shahriza Abdul Karim, "Linking Islamic Work Ethic to Computer Use Ethics, Job Satisfaction and Organisational Commitment in Malaysia", *Journal of Business Systems, Governance and Ethics*, Vol 5 No, 1, 2010 : p 13 – 23.
- Al-Mushlih Abdullah, DR.Prof dan Shahal ash-Shawi,DR,Prof., Fikih Ekonomi Keuangan Islam, Jakarta, Darul-Haq, 2004.
- Novianti Leny, Hendra Gunawan, "Pengaruh Etika Kerja Islam Dan Etika Bisnis Terhadap Komitmen Organisasi Dengan Komitmen Profesi Sebagai Variabel Intervening", *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Tahun 3, No. 2, 2010 : Hlm. 170 – 188.
- Qorhawi Yusuf DR., Halal dan Haram dalam Islam, Jakarta, Robbani press, 2002.
- Rokhman Wahibur, "The Effect Islamic work ethics on work outcome", *Electronic Journal of Business Ethics and organization Studies (EJBO)*. Vol. 15 No. 1, 2010, P: 21 – 27.
- Sadozai Mahmood Arshad *et.al*, "The Impact of Islamic Work Ethics on Job Satisfaction and Organizational Commitment: A Study of Agriculture Sector of Pakistan", *International Journal of Business and Behavioral Sciences*, Vol. 2, No.12 December 2012.
- Shubkhi Mahmud Ahmad, Filsafat Etika, Jakarta, Badan Penerbit PT Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Shukor Abdul bin Shamsudin *et.al*," Preliminary Insights on the effect of Islamic work ethic on telationship marketing and customer satisfaction", *The Journal of Human Resource and Adultn Learning*, Vol 6, Num. 1, June;2010,P. 106 -114.
- Sofyan S, Harahap, Etika Bisnis dalam Perspektif Islam, Jakarta, Salemba 2011
- Syukur Suparman, Etika Religius, cetakan pertama, Jogjakarta, penerbit Pustaka Pelajar. 2004.
- Tamara, Toto, Membudayakan etos kerja Islami, Jakarta, Gema Insani press, 2002.
- Triyuwono Iwan Prof. PhD., Organisasi dan Akuntansi Syari'ah, cetakan pertama, Yogyakarta, LKIS, 2000.
- Yousef, Darwish A. "Organizational Commitment as a Mediator of The Relationship between Islamic Work Ethics and Attitudes toward Organizational Change". *Human Relations*. Vol. 53 (4) . 2000, p: 513-537.
- , "The Islamic work ethic as a mediator of the relationship between locus of control, role conflict and role ambiguity A Study in an Islamic country setting", *Journal Of Mnagerial Psychology*., Vol 14 No. 4. 2000: P 283 – 302
- , "Islamic work ethic – A moderator between organizational commitment and job satisfaction in a cross-cultural context", *Personal Review*, Vol. 30 ISS: 2, 2001: pp.152 – 169.
- Yunus Mohd Othman. *et.al*, "Islamic Work Values and Organizational Commitment: A Case Study Among Employees in Broadcasting Industry, China-USA" *Business Review*, ISSN 1537-1514 February 2012, Vol. 11, No. 2, 2012: p. 161-172